

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil eksplorasi rancangan tokoh Lelaki Tua sebagai bahan ujian tugas akhir yang telah dilakukan, juga mampu memberi kebijakan dan kebijaksanaan dalam menyikapi setiap permasalahan. Pemahaman teori alienasi Brecht dmenyadarkan kembali bahwa teater adalah ruang dimana tempat bertemunya aktor dan penonton dalam menciptakan ruang sebagai dialektika. Selain itu dengan mempelajari teori absurditas Ionesco mampu menambah pengetahuan bahwa tidak selamanya pertunjukan menjadi tukang pos yang senantiasa menyampaikan pesan secara gambling tetapi pertunjukan adalah ruang untuk menyajikan peristiwa.

Di sebuah menara sepi, di sebuah pulau ada dua orang tua yang hidup ratusan tahun, lelaki tua bekerja sebagai pengurus apartemen, pasangan suami itu lelaki tua dan bu tua menunggu kedatangan sekelompok orang terhormat yang sudah diundang untuk mendengarkan pesan bahwa pada akhir hidupnya, lelaki tua itu ingin memberikan warisan kepada anak cucunya sebuah pengalaman hidup yang panjang, karena lelaki tua ini bukanlah seorang orator yang bagus, maka dia menugaskan seorang ahli pidato untuk menyampaikan semua pesannya.

Para tamu undangan pun datang, mereka tidak terlihat maupun tidak terdengar, para tamu undangan ini merupakan sosok imajiner, tamu pertama

datang yang merupakan sosok ibu, tamu berikutnya seorang kolonel, dan seorang primadona beserta suaminya, percakapan pun terjadi cukup hangat dan sopan, lalu berdatangan para tamu yang lainnya dan lebih banyak lagi para tamu mulai berdatangan, kedua orang tua ini menambah banyak kursi di panggung untuk tempat duduk tamu undangan dan terjadi pula percakapan.

Peristiwa di atas hadir sebagai simbol seorang tua yang telah lelah dengan hidupnya. Masa muda yang dilewati dengan penuh perjuangan hingga pada akhirnya hanya menjadi bentuk untuk melanggengkan kekuasaan. Seolah kehidupan hanyalah kehidupan yang sia-sia. Kehampaan dan kesia-siaan ini pada akhirnya membawa pada kesadaran akan kejanggalan kehidupan. Mencoba mempertanyakan kegelisahan yang hadir dalam kehidupan.

Pada akhirnya sang baginda datang yang merupakan sosok penguasa atau pun sosok tuhan, lelaki tua dan ibu tua pun mengadu kepada sri baginda tentang keluh kesah nya terhadap kehidupan di dunia, ketika itu si ahli pidato datang seorang tokoh yang sudah lama dinantikan kedatangannya, ditunggu untuk menyampaikan pesan yang akan di sampaikan si ahli pidato, setelah puas dengan pesan yang disampaikan, lelaki tua, yang kemudian diikuti istrinya, mereka mengakhiri hidup mereka dengan cara menceburkan diri ke laut. Si ahli pidato ini merupakan sosok nyata bukan sosok imajiner, tapi dia tuli dan bisu sehingga hanya bersuara yang tidak jelas. Lalu dia menulis sesuatu di papan tulis ternyata hanya deretan huruf yang tak jelas maknanya.

Namun di akhir waktu sebelum mereka menghadiri kematian, salah seorang tokoh mengatakan bahwa kita harus bekerja selagi masih bisa bekerja. Di

sini, banyak hal yang bisa diambil dari peristiwa yang dihadirkan oleh Ionesco. Walaupun teater absurditas adalah bentuk teater yang kontekstual akan tetapi masih ada nilai-nilai yang bisa relevan dengan masa saat ini.

Lantas sebuah pertanyaan besar kemudian muncul menanyakan tentang apa makna kehidupan. Tidak lain kemudian jawaban itu beruntun datang seolah tidak pernah ada maknanya jika mengacu pada cara pandang absurditas. Mau pun cara pandang dalam mite sisifus. Hidup seolah hanyalah bentuk kesia-siaan bentuk dari penantian sesuatu yang kosong dan hampa.

Akan tetapi, cerita-cerita ini menjadi baik untuk kita pahami dan kita saksikan sebab di saat inilah kita menambah khasanah keilmuan kita. Naskah tersebut dengan lantang kemudian menanyakan apa tujuan kita diciptakan. Selain itu kembali lagi pada akhirnya kita membuka ingatan kita tentang gerakan eksistensialisme yang lahir di pasca perang dunia I dan perang dunia II. Naskah ini menjadi bentuk kritik besar pada kekuasaan saat itu. Sebab pada intinya bahwa kekuasaan mampu menjadikan manusia kehilangan kendali untuk menggunakan bahasa kebaikan dan kebijaksanaan.

Manusia yang berpendidikan tentunya butuh suatu rumusan metode sebagai ide untuk menyikapi dan menyingkap persoalan tersebut agar gejala ego yang meresap di dalam diri manusia itu sendiri mampu direda. Hal-hal lain yang dapat diungkapkan dalam menyimpulkan hasil dari proses perancangan tokoh Lelaki Tua ini yaitu; adanya proses penyadaran bahwa untuk menjadi manusia kita harus sadar tentang identitas diri dan jati diri manusia.

Perancangan tokoh Lelaki Tua pada intinya juga mengarahkan perancangan kembali mencari potensi yang terdapat di dalam diri aktor dalam menyikapi sebuah persoalan, untuk di pertanggungjawabkan. Teori menjadi acuan studi banding dalam penyikapan persoalan. Bila diruntut dari awal proses penggarapan tugas akhir ini, ada rasa syukur dan sangat beruntung, karena penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi sampai akhir ini. Contoh yang bisa penulis jabarkan adalah seperti menyederhanakan kembali struktur berfikir untuk tidak gegabah dalam perwujudan sebuah gagasan.

Hal yang penulis dapat juga sebagai bagian dari kesimpulan yaitu; dapat membuat struktur penulisan skripsi yang selama ini tidak pernah diketahui, akhirnya penulis menjadi mengerti bagaimana cara menuliskannya. Begitu juga dalam penulisan kalimat yang harus sesuai dengan EYD, S,P,O,K.

Dari merancang tokoh dan memainkannya di atas panggung sebagai ruang persentasi, mengalami penemuan dari berbagai sisi persoalan individu, khususnya pada bagian berfikir dan melatih jasmani dan rohani untuk mengendalikan ego. Tokoh Lelaki Tua mengingatkan kembali pada kepenatan dan kehampaan yang pernah dialami aktor dalam dunia nyata. Namun kepenatan dan kehampaan itu tidak menarik diri aktor justru untuk bunuh diri akan tetapi justru member semangat kepada aktor untuk lebih giat bekerja dan berkarya. sebab sebagai seorang mahasiswa yang notabene lulusan kampus seni harus mampu menjadi bagian dari manusia yang berguna dalam membangun peradaban melalui kebudayaan dan kesenian.

Proses perancangan tokoh Lelaki Tua tentu saja memberikan ruang *chatarsis* sendiri, sebagai contoh, jika Lelaki Tua menjadi seseorang yang sangat hampa karena merasa mengalami ketidakadilan oleh lembaga dan hidup berabad-abad di sebuah apartemen sebagai bentuk pengasingan. Tetapi seasing apapun manusia kita masih mempunyai bekal kata-kata dan puisi. Begitu juga Bertold Eugene Brecht mengatakan berdasarkan filosofi ditemukan bahwa jadikanlah puisi sebagai bagian dari hidup, dan bernyanyilah ketika emosi sedang melanda jiwa, lakukanlah pengasingan terhadap diri untuk melihat kembali apa yang telah dan akan dilakukan, sehingga terjadi ruang dialektika antara manusia dengan jati dirinya.

Alienasi adalah proses dialektika terhadap diri sendiri sebelum memutuskan kesimpulan terhadap yang akan dan telah dilakukan untuk dikomunikasikan dengan lingkungan kehidupan, tanggapan dan komentar tentu saja sebagai ruang pencerahan dalam kecerdasan agar redanya naluri hewani yang terdapat didalam diri manusia.

Latihan dalam proses penggarapan adalah penempaan terhadap diri agar mampu menjadi manusia kreatif dan berani mengambil keputusan. Proses mencari dan menciptakan karakter tentu saja bukanlah proses yang mudah karena penulis harus menemukan kecendrungan yang terdapat didalam diri penulis untuk diasingkan, kemudian mencoba menemukan karakter tokoh dan kemudian mengasingkannya dihadapan penonton agar terjadi dialektika antara penyaji dan penonton.

Selain itu pertemuan dengan naskah Kursi-Kursi juga membuat pertemuan dengan Ionèsco. Ionèsco juga pernah menjadi seorang aktor, ia menerima tawaran sutradara *La Cantratrice Chauve*, Nicolas Bataile dan Akakia Viala akademisi sekaligus sutradara teater terkenal, untuk memerankan Stepan Trofomovich, dalam pementasan naskah *The possessed* karya Dostoyevski yang diadaptasi oleh Bataile dan Akakia Viala. Pertunjukan *The Possesed* di Theatre Noctambules, yang memmberikan wawasan seni peran pada Ionesco.

Berakhir pada tanggal 15 Februari 1915. Dua hari kemudian, naskah keduanya, yang ditulis pada bulan juni 1950, di pentaskan malam pertamanya di gedung teater kecil, Theatre Poche. Naskah itu berjudul *La Lecon* (*The Lesson*; pelajaran ). Ternyata isi naskah Pelajaran itu seluruhnya merupakan reproduksi Pelajaran selama satu jam, seorang professor lanjut usia memberikan pelajaran privat kepada seorang gadis yang antusias tapi bodoh, pelajaran geografi, penambahan, perkalian, linguistic dan bidang- bidang yang lain, berbeda dengan proses naskah *Bidunita Botak* dimana dalam naskah *Biduanita Botak* tidak terdapat seorang Biduanitanya dan tidak ada seorang pun yang Botak.

Dalam naskahnya Ionèsco selalu membicarakan kematian, namun dalam hidup Ionesco tidak pernah membungkan kesadaran hidupnya dengan kematian dan menyerah.

## **B. Saran-saran**

Sebagai suatu hasil dari sebuah eksplorasi baik itu penelitian, pengkajian, observasi dan aplikasi tentu saja sebagai manusia yang terus belajar tidak akan

pernah menemukan kesempurnaan, akan tetapi usaha ingin menjadi sempurna akan memberikan *effect* kebaikan dalam pencapaiannya.

Saran-saran yang tentunya akan dijadikan pertimbangan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Menyadari bahwa membiasakan diri dalam menuliskan hasil sebuah proses yang telah dilakukan sangatlah penting.
2. Menyadari bahwa pentingnya belajar terhadap segala hal yang ada dalam kehidupan.
3. Memahami setiap perasaan terhadap diri sendiri sebelum melakukan penilaian terhadap orang lain.
4. Bekerja keras dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terdapat dalam perjalanan kehidupan.
5. Tidak mudah menyerah dalam melakukan latihan, maupun mengarahkan fikiran untuk merumuskan metode demi pengendalian gejala kehidupan.

Atas kritik dan saran serta dukungannya penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, dan mohon maaf apabila banyak kesalahan serta kekurangan baik itu dalam proses belajar sebagai mahasiswa, maupun berproses sebagai seniman. Semoga setiap amal dan ibadah yang diniatkan atas kebaikan dan ketulusan selalu mendapat syafaat dari Allah SWT, amin ya robbal alamin. Wassalam.

Hormat Penulis

## KEPUSTAKAAN

- Abdillah, Pius dan Syarifuddin, Anwar. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Arkola Surabaya, 2008.
- Anirun, Suyatna. *Menjadi Aktor, pengantar kepada seni peran untuk pentas dan sinema*. Studi Klub Teater Bandung, Taman Budaya Jawa Barat, PT. Rekamedia Multiprakarsa, 1998.
- Anwar, Chairul. *Drama Bentuk Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: Elkapih, 2005.
- Camus, Albert. *Mite Sisifus, pergulatan dengan absurditas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Darmawan Hendro. *Kamus Ilmiah Populer*. Bintang Cemerlang. Yogyakarta.
- Esslin, Martin. *The Theater of Absurd. Teater Absurd*, Pustaka Banyuwili Kota Mojokerto, 2008
- Harymawan. RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kernodde, George R. 1996. *Invitation To The Theater*, Terjemahan. Yudiaryani, M.A. UPT Tahun: 2005, 2007, 2008. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Mitter, Shomit. *Sisitem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Penerjemah Yudiaryani, M.A. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999.
- M, Djoddy. *Mengenal Permainan Seni Drama*. Arena Ilmu Jakarta Surabaya.
- Padmodarmoyo, Pramana. *Pola Pembina Dasar Seorang Pemeran Dalam Pertemuan Teater*. Jakarta. 1980
- Partanto, Pius A, dan Al Barry M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001
- Schacht, Richard. *Alienasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Sitorus, Eka *The Art Of Acting Seni Peran untuk Film, teater dan TV*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Soemanto, Bakdi. *Jagat Teater*. Yogyakarta : Media Pressindo, 2001.
- Stanislavski, Konstantin. *Persiapan Seorang Aktor*. Diterjemahkan oleh Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Sudrajat dan Farida. *Kamus Lengkap 400 Milyar, Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*. Semarang: Bintang Jaya, 2006.

Tambayong, Yapi. *Seni Akting, Catatan-catatan Dasar Seni Kreatif Seorang Aktor*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Yudiaryani, M.A. *Panggung Teater Dunia, perkembangan dan perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka gondho suli, 2000.

